

GAMBARAN SIKAP MASYARAKAT TERHADAP PROTOKOL KESEHATAN DALAM MENGHADAPI MASSA PANDEMIC DI PROVINSI DKI JAKARTA

Ahkmad Farhan¹, Yuli Asmi Rozali².

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No. 9, Kebon Jeruk – Jakarta Barat 11510
Ahkmadfarhan007@gmail.com

Abstract

*The rate of spread covid-19 in Indonesia cannot be contained. The high number of covid-19 infections is partly due to the low attitude of the community. **Purpose:** The purpose of this study is to get an overview of people's attitudes towards the health protocols in dealing with the pandemic period in DKI Jakarta Province. **Methods:** This research is descriptive quantitative using non-probability purposive sampling technique. Sampling given to 100 respondents with age range from 18 to 40 years. The instrument used is scale with reliability (α) = 0.899 with a total of 26 items. **Results:** The results of this study indicate that more people in Jakarta have a positive attitude of 52% and who have a negative attitude of 48%. Furthermore, the dominant aspect of the attitudes of the people of Jakarta is the conative aspect, while the people of Jakarta who have negative attitudes have a dominant aspect in the cognitive aspect. Respondents who have negative attitudes are respondents who have experience sometimes wearing a mask has a dominant aspect, namely the cognitive aspect. Who sometimes wash their hands has a dominant aspect, namely the affective aspect. And those who sometimes keep their social distancing have a dominant aspect in the cognitive aspect. The finding of this study is that the experience of the Jakarta people with the health protocol is thought to be one of the causes for these people to have a negative attitude towards the health protocol.*

Keywords: Attitude, Health protocols, People

Abstrak

Laju penyebaran covid-19 di Indonesia tidak dapat di bendung, tingginya angka terinfeksi covid-19 ini salah satunya disebabkan karena negatifnya sikap masyarakat. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi massa *pandemic* di Provinsi DKI Jakarta. **Metode:** Penelitian ini bersifat kuantitatif deskriptif dengan menggunakan teknik *non probability sampling* jenis *purposive sampling*. Sampel penelitian berjumlah 100 responden, dengan rentang umur 18-40 tahun. Instrumen yang digunakan adalah skala sikap memiliki reliabilitas (α) = 0,899 dengan jumlah 26 aitem. **Hasil:** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lebih banyak masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan sebesar 52% dan yang memiliki sikap negatif protokol kesehatan sebanyak 48%. Selanjutnya, masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap positif memiliki aspek dominan pada aspek konatif, sedangkan masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap negatif memiliki aspek dominan pada aspek kognitif. Responden yang memiliki sikap negatif adalah responden yang memiliki pengalaman kadang-kadang memakai masker mempunyai aspek dominan yaitu aspek kognitif, yang kadang-kadang mencuci tangan memiliki aspek dominan yaitu aspek afektif, dan yang kadang-kadang menjaga jarak pada saat beraktivitas di luar rumah memiliki aspek dominan pada aspek kognitif. Temuan dari penelitian ini adalah pengalaman yang dimiliki masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap protokol kesehatan diduga menjadi salah satu penyebab masyarakat tersebut memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan.

Kata kunci: Sikap, Protokol kesehatan, Masyarakat Jakarta

Pendahuluan

Wabah Covid-19 telah menjadi pandemic diseluruh dunia, hingga saat ini ada 222 negara yang terjangkit termasuk Indonesia, sampai pada tanggal 2 Februari 2021, tercatat 102.817.575 kasus yang terkonfirmasi dengan angka kematian 2.227.420 orang di seluruh dunia (World Health Organization,

2021). Benua Amerika menempati kasus terbanyak yang terkonfirmasi di dunia yaitu 45.785.210 kasus, yang kedua adalah Benua Eropa dengan jumlah 34.393.183 kasus terkonfirmasi, dan yang ketiga adalah Benua Asia Tenggara dengan 12.905.034 kasus yang terkonfirmasi (World Health Organization, 2021), dalam *Situation Report 1*,

WHO mengumumkan bahwa keadaan darurat kesehatan internasional terhadap Covid-19, dan pada tanggal 11 maret 2020, Direktorat Jenderal WHO mengkarakterkan Covid-19 sebagai sebuah *Pandemic* (World Health Organization, 2020).

Di Benua Asia, pada tanggal 2 Februari 2021 Indonesia berada pada peringkat empat besar tertinggi kasus terkonfirmasi Covid-19 dengan jumlah kasus 1.099.687 orang (Worldometers, 2021). Angka kasus meninggal karena Covid-19 di Indonesia pada tanggal 2 Februari 2021 berjumlah 30.581 pasien, dengan spesimen kasus yang diperiksa berjumlah 6.233.289 orang, dan 896.530 kasus yang sembuh (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Berdasarkan data tersebut diduga akan ada penambahan jumlah kasus positif, pasien meninggal, ataupun pasien sembuh setiap harinya. Di Indonesia seluruh kota terdampak Covid-19, tetapi kasus penyebaran virus transmisi lokal di setiap daerah berbeda-beda dari yang sedang hingga tinggi, kasus penyebaran Covid-19 tertinggi di Indonesia adalah di DKI Jakarta dengan jumlah kasus terkonfirmasi 273.332 orang, yang selanjutnya adalah Jawa Barat 153.302 orang, dan yang ketiga adalah Jawa Tengah 126.329 orang yang terkonfirmasi (Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, 2020).

Karena data yang terinfeksi Covid-19 menunjukkan angka yang cukup tinggi, tidak sedikit masyarakat merasa takut tertular virus Covid-19, masyarakat lebih memilih berdiam diri di rumah dan mengikuti arahan pemerintah dengan tim Gugus Tugas Percepatan Covid-19. Setelah Pemerintah Indonesia menerbitkan Peraturan Pemerintah No 21 Tahun 2020 yang mengatur Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tanggal 31 maret 2020 sampai pada tanggal 5 oktober 2020 sebagian daerah tetap menerapkan PSBB dikarenakan kasus terkonfirmasi Covid-19 di daerah tersebut masih terhitung tinggi, salah satu daerahnya yaitu Provinsi DKI Jakarta.

Keberhasilan PSBB di DKI Jakarta adalah hasil kerja sama antara Pemerintah, aparat keamanan dan masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan. Pada Peraturan Gubernur no 79 tahun 2020, terdapat protokol kesehatan yang mengatur seluruh kegiatan atau aktivitas di DKI Jakarta meliputi institusi pendidikan, aktivitas bekerja di tempat kerja, kegiatan penyedia makanan dan minuman atau barang pokok, kegiatan perhotelan, kegiatan konstruksi, kegiatan keagamaan, dan pergerakan orang dan barang yang menggunakan moda transportasi (Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 88, 2020). Setiap orang yang ada di Provinsi DKI Jakarta wajib melaksanakan perlindungan kesehatan individu meliputi yang pertama, menggunakan masker yang menutupi hidung mulut dan dagu,

ketika berada di luar rumah, ketika berinteraksi dengan orang yang tidak diketahui status kesehatannya, dan menggunakan kendaraan bermotor. Yang kedua, mencuci tangan secara teratur dengan air mengalir dan sabun sebelum dan sesudah beraktivitas. Yang ketiga, melakukan pembatasan interaksi fisik dengan rentang jarak paling sedikit satu meter antar orang, yang keempat, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Dan yang terakhir membatasi kapasitas angkut penumpang perseorangan paling banyak dua orang perbaris kursi, kecuali penumpang yang berdomisili di alamat yang sama (Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 79, 2020).

Di tengah terus bertambahnya jumlah orang yang terinfeksi Covid-19, masyarakat Jakarta terbagi menjadi dua, yang pertama adalah orang yang menerapkan protokol kesehatan pada setiap aktivitasnya ketika berada di luar rumah, dan yang kedua adalah orang yang tidak menerapkan protokol kesehatan sama sekali atau kurang optimal dalam menerapkan protokol kesehatan. Adanya perbedaan perilaku masyarakat Jakarta tersebut karena adanya perbedaan sikap di tengah masyarakat Jakarta. Sikap adalah suatu proses penilaian yang dilakukan seseorang terhadap suatu objek (Sarlito, 2018). Menurut Second dan Beckman (dalam Azwar, 2015) struktur sikap terdiri dari tiga komponen yaitu kognitif (pikiran), afektif (perasaan), dan konatif (perilaku). Komponen kognitif berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, kepercayaan tersebut berasal dari apa yang telah orang ketahui, ketika kepercayaan telah terbentuk maka hal tersebut menimbulkan perasaan setuju atau tidak setuju seseorang terhadap suatu objek, kognitif dan afektif yang sudah terbentuk akan menjadi dasar seseorang dalam berperilaku terhadap suatu objek.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga masyarakat tersebut, terdapat beberapa perbedaan pendapat mengenai sikap terhadap protokol kesehatan. Ada yang bersikap negatif yang berarti menolak atau tidak menerapkan protokol kesehatan dan ada yang positif yang berarti menerima atau menerapkan protokol kesehatan ini dalam beraktivitas sehari-hari

Jadi jika seseorang memiliki pengetahuan yang luas mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap dan disertai dengan perasaan setuju mengenai kognitifnya, maka seseorang tersebut akan cenderung mendekati objek sikap tersebut. Sebaliknya, bila seseorang memiliki anggapan, pengetahuan dan keyakinan negatif yang disertai perasaan tidak senang atau tidak setuju terhadap objek sikap, maka orang tersebut akan menjauhinya, menolak, dan menentang objek sikap tersebut.

Sehingga, diduga masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan seperti menggunakan masker, menjaga jarak dengan orang lain dan selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas memiliki kecenderungan bersikap negatif terhadap protokol kesehatan. Sedangkan, masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan diduga memiliki kecenderungan bersikap positif terhadap protokol kesehatan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam masa *pandemic*, untuk mengetahui komponen sikap apa yang paling dominan terhadap protokol kesehatan pada masyarakat dalam menghadapi masa *pandemic*, dan mengetahui gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi masa *pandemic* berdasarkan data penunjang.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kuantitatif yang berdasarkan deskriptif, alasan peneliti menggunakan rancangan penelitian tersebut karena ingin melihat sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam masa *pandemic* ini.

Populasi penelitian ini mengambil populasi masyarakat di Provinsi DKI Jakarta dari berbagai kalangan usia, yang berjumlah 10.557.810 orang, (Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2019). Subjek pada sampel adalah bagian dari subjek populasi dengan kata lain sampel adalah bagian dari populasi (Azwar, 2017). Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah 100 orang dengan menggunakan teknik *Non probability Sampling* jenis *Purposive Sampling*. Jumlah sampel didapat dari rumus Slavin (Noor, 2011).

Peneliti menggunakan kisi-kisi alat ukur sikap menggunakan teori Mann (dalam Azwar, 2007). Di adaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Alfian Eka Satria (2014) yang terdapat 4 aitem gugur dari 60 aitem dan memperoleh reliabilitas sebesar 0,971.

Peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct*) dengan teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Reliabilitas alat ukur pada penelitian ini akan diuji dengan teknik *internal consistency* satu kali putaran dengan rumus *Alpha Cronbach* $\geq 0,7$ (Yulianto, 2005).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu frekuensi, kategorisasi, *z-score*, dan analisis tabulasi silang (*crosstab*) dengan data penunjang.

Hasil dan Pembahasan

A. Gambaran Responden Penelitian

1. Usia

Gambaran usia responden penelitian, masuk dalam periode usia dewasa dini dengan rentang usia 18-40 tahun Hurlock (1980). Responden berusia 18-25 tahun berjumlah 54 orang (54%), 26-32 tahun berjumlah 26 orang (26%), dan responden berusia 33-40 berjumlah 20 orang (20%).

2. Jenis Kelamin

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel 4.2 dapat dilihat bahwa masyarakat pria dan wanita memiliki frekuensi yang sama, pria berjumlah 50 orang (50%) dan wanita juga berjumlah 50 orang (50%).

3. Pengalaman Menerapkan Protokol Kesehatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden yang selalu menggunakan masker lebih banyak yang berjumlah 86 orang (86%), sedangkan responden yang kadang-kadang menggunakan masker berjumlah 14 orang (14%). Masyarakat yang selalu mencuci tangan juga lebih dominan dengan jumlah 78 orang (78%), dibandingkan dengan masyarakat yang kadang-kadang mencuci tangan yaitu 22 orang (22%). Responden yang selalu menjaga berada pada peringkat kedua dengan jumlah 42 orang (42%), sedangkan masyarakat yang kadang menjaga jarak adalah masyarakat yang paling banyak yang berjumlah 56 orang (56%). Dan responden yang tidak pernah menjaga jarak berjumlah 2 orang (2%).

4. Lingkungan Sosial

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa pada lingkungan mayoritas responden telah menerapkan protokol kesehatan, hal ini dapat terlihat dari jumlah data yang menerapkan protokol kesehatan di lingkungan rumah lebih banyak dengan angka 89 orang (89%), sedangkan lingkungan rumah responden yang tidak menerapkan berjumlah 11 orang (11%). Ini juga berlaku pada lingkungan kantor, kampus, dan sekolah, bahwa pada lingkungan tersebut lebih dominan yang menerapkan protokol kesehatan yang berjumlah 95 orang (95%), dibandingkan dengan yang tidak menerapkan sebanyak 5 orang (5%).

5. Pendidikan Terakhir

Berdasarkan data yang diperoleh, terlihat bahwa pada tabel 4.5 pendidikan terakhir seluruh responden adalah > SMA yang berjumlah 100 orang (100%).

6. Penggunaan Media Massa

Berdasarkan data dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa responden menghabiskan waktu 6-15 jam/hari sebanyak 51 orang (51%), kurang dari 5 jam/hari 39 orang (39%), dan lebih dari 16 jam/hari sebanyak 10 orang (10%).

B. Uji Validitas Dan Reliabilitas

Skala sikap ini terdapat 32 aitem ketika sebelum uji coba. Kemudian setelah dilakukan uji coba terdapat 6 aitem yang gugur, diantaranya adalah aitem 1, 9, 15, 16, 18, dan 26 sehingga tersisa 26 aitem aitem valid. Adapun hasil uji reliabilitasnya sebesar 0,892 sebelum uji coba dan setelah beberapa aitem yang tidak valid dieliminasi menunjukkan nilai sebesar 0,899 yang berarti menunjukkan bahwa skala sikap ini sangat reliabel.

C. Kategorisasi Sikap

Tabel 1

Kategorisasi Sikap

Kategorisasi	M	F	(%)
Positif	≥85.47	52	52.0
Negatif	<85.47	48	48.0
Total		100	100.0

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa lebih banyak masyarakat Jakarta yang memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan (52%).

D. Aspek Dominan Sikap

Table 2

Aspek Dominan Sikap

Aspek Dominan Sikap	F	(%)
Kognitif	47	47,0
Afektif	23	23,0
Konatif	30	30,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel aspek dominan sikap dapat disimpulkan bahwa komponen sikap kognitif adalah komponen yang paling banyak dengan jumlah 47 responden (47%).

E. Gambaran Tabulasi Silang

1. Hasil Uji Tabulasi Silang Antara Aspek Dominan Dengan Kategorisasi Sikap.

Table 3

Hasil uji tabulasi silang antara aspek dominan dengan kategorisasi sikap

Aspek	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Kognitif	22 44,7%	26 55,3%	47 100%
Afektif	13 56,5%	10 43,5%	23 100%
Konatif	18 60,0%	12 40,0%	30 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa sikap masyarakat Jakarta, pada aspek kognitif dari sikap didominasi oleh masyarakat sikap negatif sebanyak 26 orang (55,7%). Pada aspek afektif dari sikap masyarakat Jakarta didominasi oleh sikap positif sebesar 13 orang (56,5%). Dan pada aspek konatif dari sikap masyarakat didominasi oleh sikap positif yang berjumlah 18 orang (60,0%). Sehingga

dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta secara afektif dan konatif lebih banyak yang memiliki sikap positif, sedangkan dari aspek kognitif lebih banyak yang memiliki sikap negatif.

2. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Pengalaman Memakai Masker

Tabel 4

Hasil uji tabulasi silang sikap dengan pengalaman memakai masker

Masker	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Selalu	49 57,0%	37 43,0%	86 100%
Kadang-kadang	3 21,4%	11 78,6%	14 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang selalu memakai masker didominasi oleh sikap positif sebesar 49 (57,7%). Sedangkan masyarakat yang kadang-kadang menggunakan masker didominasi oleh sikap negatif sebesar 11 orang (78,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak masyarakat Jakarta yang kadang-kadang memakai masker yang bersikap negatif.

3. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Pengalaman Mencuci Tangan

Tabel 5

Hasil uji tabulasi silang sikap dengan pengalaman mencuci tangan

Mencuci Tangan	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Selalu	45 57,7%	33 42,3%	78 100%
Kadang-Kadang	7 31,8%	15 68,2%	22 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang selalu mencuci tangan didominasi oleh sikap positif dengan jumlah 45 orang (57,7%). Sedangkan masyarakat Jakarta yang kadang-kadang mencuci tangan didominasi oleh negatif dengan jumlah 15 orang (68,2%), Sehingga dapat disimpulkan bahwa lebih banyak masyarakat Jakarta yang kadang-kadang mencuci tangan memiliki sikap yang negatif.

4. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Pengalaman Menjaga Jarak

Tabel 6

Hasil uji tabulasi silang sikap dengan pengalaman menjaga jarak

Menjaga Jarak	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Selalu	30 71,4%	12 28,6%	42 100%
Kadang-Kadang	21 37,5%	35 62,5%	56 100%
Tidak Pernah	1 50,0%	1 50,0%	2 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan hasil data dari tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang selalu menjaga jarak didominasi oleh positif dengan jumlah 30 orang (71,4%). Masyarakat Jakarta yang kadang-kadang menjaga jarak didominasi oleh sikap negatif sebanyak 35 orang (62,5%). Untuk masyarakat yang tidak pernah menjaga jarak memiliki sikap yang sama jumlahnya antara positif dan negatif yaitu 1 orang (50,0%). Dapat disimpulkan bahwa lebih banyak masyarakat Jakarta yang selalu menjaga jarak memiliki sikap yang positif.

5. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Lingkungan Rumah

Tabel 7

Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Lingkungan Rumah

Lingkungan Rumah	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Menerapkan	48 53,9%	41 46,1%	89 100%
Tidak Menerapkan	4 36,4%	7 63,6%	11 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang menerapkan protokol kesehatan di lingkungan rumahnya didominasi oleh sikap positif sebesar 48 orang (53,9%). Sedangkan untuk masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan didominasi oleh sikap negatif sebesar 7 orang (63,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang memiliki sikap negatif adalah masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan di rumahnya dengan jumlah 7 orang (63,6%).

6. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Lingkungan Kantor, Kampus, Dan Sekolah

Tabel 8

Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Lingkungan Kantor, Kampus, Dan Sekolah

Lingkungan	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
Menerapkan	50 52,6%	45 47,4%	95 100%
Tidak Menerapkan	2 40,0%	3 60,0%	5 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan data tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kantor, kampus, dan sekolah didominasi oleh sikap positif sebesar 50 orang (52,6%). Sedangkan untuk masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan di lingkungan kantor, kampus, dan sekolah didominasi oleh sikap negatif sebanyak 3 orang (60,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang memiliki sikap negatif adalah masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan di kantor, kampus, dan sekolah dengan jumlah 3 orang (60,0%).

7. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Pendidikan Terakhir

Tabel 9

Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Pendidikan Terakhir

Pendidikan	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
SD	0	0	0
SMP	0	0	0
>SMA	52 52,0%	48 48,0%	100 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta pada penelitian ini yang berpendidikan terakhir \geq SMA memiliki sikap positif sebesar 52 (52,0%), dan 48 orang (48,0%) masyarakat Jakarta yang pendidikan terakhirnya >SMA yang memiliki sikap negatif.

8. Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Penggunaan Media Massa

Tabel 10

Hasil Uji Tabulasi Silang Sikap Dengan Penggunaan Media Massa

Penggunaan Media Massa	Sikap		Total
	Positif	Negatif	
<5 jam/hari	23 59,0%	16 41,0%	69 100%
6-15 jam/hari	23 45,1%	28 54,9%	51 100%
>16 jam/hari	6 60,0%	4 40,0%	10 100%
Total	52 52,0%	48 48,0%	100 100%

Berdasarkan data pada di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang menggunakan media massa <5 jam/hari lebih didominasi oleh sikap positif sebesar 23 orang (59,0%). Penggunaan media massa 6-15 jam/hari didominasi oleh sikap negatif sebesar 28 orang (54,9%). Penggunaan media masa dengan waktu > 16 jam/hari didominasi oleh sikap positif sebesar 6 orang (60,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang menggunakan media masa >16 jam/hari lebih banyak yang memiliki sikap positif, sedangkan masyarakat Jakarta yang menggunakan media masa 6-15 jam/hari lebih banyak yang memiliki sikap negatif.

9. Hasil Uji Tabulasi Silang Aspek Dominan Dengan Pengalaman Memakai Masker

Tabel 11

Hasil Uji Tabulasi Silang Aspek Dominan Dengan Pengalaman Memakai Masker

Aspek Dominan	Memakai Masker		Total
	Selalu	Kadang	
Kognitif	37 78,7%	10 21,3%	47 100%
Afektif	22 95,7%	1 4,3%	23 100%
Konatif	27 90,0%	3 10,0%	30 100%
Total	86 86,0%	14 14,0%	100 100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang selalu memakai masker memiliki aspek dominan pada aspek afektif sebesar 22 orang (95,7%), dan diikuti aspek konatif sebanyak 27 orang (90,0%) Sedangkan masyarakat Jakarta yang kadang memakai masker memiliki aspek dominan aspek kognitif sejumlah 10 orang (21,3%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat yang selalu memakai masker memiliki aspek dominan pada aspek afektif dan konatif, sedangkan masyarakat yang kadang-kadang

memakai masker memiliki aspek dominan pada aspek kognitif.

10. Hasil Uji Tabulasi Silang Aspek Dominan Dengan Pengalaman Mencuci Tangan

Tabel 12

Hasil Uji Tabulasi Silang Aspek Dominan Dengan Pengalaman Mencuci Tangan

Aspek	Mencuci Tangan		Total
	Selalu	Kadang	
Kognitif	35 74,5%	12 25,5%	47 100%
Afektif	16 69,6%	7 30,4%	23 100%
Konatif	27 90,0%	3 10,0%	30 100%
Total	78 78,0%	22 22,0%	100 100%

Berdasarkan hasil data di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang selalu mencuci tangan memiliki aspek dominan pada aspek konatif sebesar 27 orang (90,0%), yang diikuti aspek kognitif sebanyak 35 orang (74,5%), dan aspek afektif berjumlah 16 orang (69,6%), sedangkan masyarakat Jakarta yang kadang-kadang mencuci tangan memiliki aspek dominan pada aspek afektif sebanyak 7 orang (30,4%), yang diikuti aspek kognitif sebesar 12 orang (25,5%), dan aspek konatif sebanyak 3 orang (10,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang selalu mencuci tangan memiliki aspek dominan yaitu aspek konatif, sedangkan masyarakat Jakarta yang kadang-kadang mencuci tangan memiliki aspek dominan yaitu aspek afektif.

11. Hasil uji tabulasi silang aspek dominan dengan pengalaman menjaga jarak

Tabel 13

Hasil Uji Tabulasi Silang Aspek Dominan Dengan Pengalaman Menjaga Jarak

Aspek Dominan	Menjaga Jarak			Total
	Selalu	Kadang	Tidak	
Kognitif	16 34%	60 63,8%	1 2,1%	47 100%
Afektif	12 52,2%	11 47,8%	0 0%	23 100%
Konatif	14 46,7%	15 50%	1 3,3%	30 100%
Total	42 42%	56 56%	2 2%	100 100%

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Jakarta yang selalu menjaga jarak minimal satu meter pada saat beraktivitas di luar rumah memiliki aspek dominan yaitu aspek afektif sebanyak 12 orang (52,2%), yang diikuti aspek 14 orang (46,7%), dan aspek kognitif sebesar 16 orang (34,0%). Masyarakat Jakarta yang kadang-kadang menjaga jarak memiliki aspek dominan yaitu aspek kognitif sebesar 60 orang (63,8%), yang diikuti aspek konatif sebesar 15 orang (50,0%), dan aspek

afektif 11 orang (47,8%). Sedangkan, masyarakat Jakarta yang tidak pernah menjaga jarak memiliki aspek dominan yaitu aspek konatif 1 orang (3,3%) dan aspek kognitif 1 orang (2,1%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kadang-kadang menjaga jarak memiliki aspek dominan yaitu aspek kognitif, untuk masyarakat Jakarta yang masyarakat yang selalu menjaga jarak memiliki aspek dominan yaitu aspek afektif, sedangkan masyarakat Jakarta yang tidak pernah menjaga jarak memiliki aspek dominan pada aspek konatif.

Pembahasan

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebarkan 100 kuisioner pada masyarakat yang berdomisili di Jakarta, berdasarkan usia, paling banyak responden yang berusia 18-25 tahun yang berjumlah 54 orang (54%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden pria dan wanita memiliki jumlah yang sama yaitu 50 orang (50%), kemudian, pengalaman menerapkan protokol kesehatan, responden yang selalu menggunakan masker sebesar 86 orang (86%), untuk responden yang selalu mencuci tangan sebanyak 78 orang (78%), sedangkan untuk responden tentang menjaga jarak yang terbanyak adalah responden yang kadang-kadang menjaga jarak yang berjumlah 56 orang (56%), mengenai lingkungan sosial, lingkungan rumah responden yang menerapkan protokol kesehatan sebesar 89 orang (89%), kemudian, lingkungan kantor atau kampus yang menerapkan protokol kesehatan sebanyak 95 orang (95%), untuk pendidikan terakhir dalam penelitian ini seluruh responden memiliki latar belakang sama dengan atau lebih dari SMA, dalam penggunaan media massa responden terbanyak adalah responden yang durasi menggunakan media massanya 6-15 jam/hari sebanyak 51 orang (51%).

Berdasarkan hasil kategorisasi sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan di Provinsi DKI Jakarta diperoleh gambaran hasil bahwa masyarakat yang memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan sebanyak 52 orang (52%) sedangkan masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan sebanyak 48 orang (48%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan lebih banyak jumlahnya dibandingkan yang memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi masa *pandemic*.

Menurut Zanna dan Rampel (dalam Sarlito W. & Eko A., 2018) Sikap adalah reaksi evaluatif yang disukai ataupun tidak disukai terhadap sesuatu atau seseorang, menunjukkan kepercayaan, perasaan, atau kecenderungan perilaku. Pada penelitian ini

masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan adalah masyarakat yang melaksanakan peraturan-peraturan yang ada dalam protokol kesehatan. Masyarakat tersebut akan mengikuti semua protokol kesehatan yang diatur oleh pemerintah, dia akan memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah, mencuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, dan menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain pada saat beraktivitas, hal tersebut mereka lakukan dikarenakan hasil evaluatif dan kepercayaan masyarakat yang menganggap bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan maka masyarakat akan dapat melindungi atau meminimalisir dirinya dari paparan covid-19.

Sedangkan masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan adalah masyarakat yang tidak menerapkan protokol kesehatan karena hasil evaluatif mereka terhadap protokol kesehatan berbeda dengan masyarakat yang memiliki sikap positif, mereka tidak menganggap bahwa memakai masker itu penting, masyarakat menganggap bahwa mencuci tangan adalah hal yang membuang-buang waktu, dan beranggapan bahwa menjaga jarak pada saat di luar rumah hanya akan menghambat aktivitasnya saja.

Sikap positif yang dimiliki masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap protokol kesehatan adalah suatu reaksi perasaan mendukung akan hadirnya protokol kesehatan ditengah tengah masyarakat dalam masa *pandemic*. Mereka yang mendukung protokol kesehatan akan melaksanakan apa yang tertulis dan menjauhi yang dilarang dalam protokol kesehatan seperti memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain, menjauhi kerumunan, dan mengurangi masyarakat di luar rumah.

Berdasarkan hasil *Z-Score*, diperoleh hasil bahwa aspek kognitif sejumlah 47%, kemudian diikuti oleh aspek konatif sejumlah 30% dan aspek afektif sejumlah 23%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta memiliki aspek dominan paling banyak adalah aspek kognitif. Namun bila dilihat berdasarkan positif dan negatif dari sikap masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap protokol kesehatan bahwa pada masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap positif berada pada aspek konatif 60%, afektif 57%, dan kognitif 44%. Artinya terbentuknya sikap positif masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap protokol kesehatan karena perilaku masyarakat tersebut mendukung protokol kesehatan karena mereka merasa bahwa hal tersebut dapat membuat diri dan orang disekitarnya aman dari covid-19, kemudian mereka juga berpikir

bahwa penerapan protokol kesehatan sangatlah penting.

Sedangkan, masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan, berada pada aspek kognitif 56%, afektif 44%, dan konatif 40%. Artinya terbentuknya sikap negatif masyarakat Provinsi DKI Jakarta terhadap protokol kesehatan karena masyarakat Provinsi DKI Jakarta berpikir bahwa protokol kesehatan tidaklah penting yang menimbulkan rasa tidak percaya terhadap protokol kesehatan kemudian diikuti dengan perilaku tidak menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan tabulasi silang antara sikap dengan pengalaman pribadi responden dalam memakai masker diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki sikap positif adalah responden yang selalu menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah yang berjumlah 49 responden (57,0%) sedangkan responden yang kadang-kadang menggunakan masker adalah responden yang memiliki sikap negatif dengan jumlah 11 responden (78,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap peraturan memakai masker. Masyarakat provinsi DKI Jakarta yang selalu menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah memiliki aspek dominan pada afektif sebesar 95,7% dan aspek konatif sebesar 90,0%. Artinya masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang selalu memakai masker memiliki rasa akan pentingnya penggunaan masker dan rasa tanggung jawab dalam menjaga kesehatan dirinya dan orang disekitarnya yang diikuti oleh perilaku yang mendukung terhadap peraturan memakai masker.

Sedangkan masyarakat yang kadang-kadang memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah memiliki aspek dominan kognitif sebesar 21%. Artinya masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang kadang-kadang memakai masker ketika beraktivitas di luar rumah memiliki pemikiran bahwa penerapan protokol kesehatan yang diterapkan selama ini tidak memiliki pengaruh dalam menjaga kesehatan masyarakat.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan pengalaman pribadi responden dalam mencuci tangan didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap yang positif adalah responden yang selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas ketika di luar rumah dengan jumlah 45 responden (57,7%) sedangkan responden yang kadang-kadang mencuci tangan adalah yang paling banyak memiliki sikap negatif sebanyak 15 responden (68,2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap

peraturan mencuci tangan. Responden yang selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas ketika di luar rumah memiliki aspek dominan yaitu aspek konatif 90%. Artinya responden yang selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas ketika di luar rumah adalah perilaku yang mendukung terhadap protokol kesehatan yang didasari oleh kepercayaan dan perasaan terhadap protokol kesehatan.

Sedangkan, responden yang kadang-kadang mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas ketika di luar rumah memiliki aspek dominan pada aspek afektif sebesar 30,4%. Artinya responden yang kadang-kadang mencuci tangan sebelum dan sesudah beraktivitas di luar rumah memiliki rasa yang tidak mendukung terhadap peraturan mencuci tangan.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang antara sikap dengan pengalaman pribadi responden dalam menjaga jarak, didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap peraturan menjaga jarak adalah responden yang selalu menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain ketika beraktivitas di luar rumah yang berjumlah 30 responden (71,4%) sedangkan responden yang kadang-kadang menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain pada saat beraktivitas di luar rumah adalah yang paling banyak memiliki sikap negatif yang berjumlah 35 responden (62,5%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap peraturan menjaga jarak. Responden yang selalu menjaga jarak minimal satu meter ketika beraktivitas di luar rumah memiliki aspek dominan pada aspek afektif sebesar 52,2%. Artinya responden yang selalu menjaga jarak minimal satu meter ketika beraktivitas di luar rumah memiliki perasaan yang dominan tentang bahayanya jika tidak menerapkan peraturan menjaga jarak bagi dirinya dan orang di sekitarnya.

Sedangkan, responden yang kadang-kadang menjaga jarak minimal satu meter ketika beraktivitas di luar rumah memiliki aspek dominan pada aspek kognitif 63,8%. Artinya responden yang kadang-kadang menjaga jarak minimal satu meter dengan orang lain ketika beraktivitas di luar rumah memiliki pemikiran yang kuat terhadap ketidak percayaannya terhadap peraturan menjaga jarak.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang sikap dengan lingkungan rumah menunjukkan bahwa responden yang di lingkungan rumahnya selalu menerapkan protokol kesehatan adalah yang paling banyak memiliki sikap yang positif sebanyak 48 orang (53,9%) sedangkan responden yang di lingkungan rumahnya kadang-kadang menerapkan protokol kesehatan adalah yang paling banyak

memiliki sikap yang negatif yang berjumlah 7 orang (63,6%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang di lingkungan rumahnya kadang-kadang menerapkan protokol kesehatan memiliki sikap yang negatif.

Berdasarkan hasil dari tabulasi silang sikap dengan lingkungan kantor atau kampus menunjukkan bahwa responden yang di lingkungan kantor atau kampusnya menerapkan protokol kesehatan yang paling banyak memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan dengan jumlah 50 responden (52,6%) sedangkan responden yang kadang-kadang menerapkan protokol kesehatan di kantor atau di kampus paling banyak memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan berjumlah 3 orang (60,0%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang di kantor atau kampusnya tidak menerapkan protokol kesehatan memiliki sikap negatif. Seorang ahli psikologi yang terkenal B. F. Skinner (dalam Satria E., 2014) sangat menekankan pengaruh lingkungan dalam bentuk kepribadian seseorang. Kita memiliki pola sikap dan perilaku tertentu dikarenakan kita mendapatkan *reinforcement* (penguatan, ganjaran) dari masyarakat untuk sikap dan perilaku tersebut, bukan untuk sikap dan perilaku yang lain. Seperti dalam penelitian ini masyarakat yang di lingkungannya rumahnya menerapkan protokol kesehatan mereka mendapatkan penguatan dari lingkungannya untuk menerapkan protokol kesehatan, sebaliknya masyarakat Jakarta yang di lingkungan rumahnya tidak menerapkan protokol kesehatan tidak mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitarnya, seperti merasa malu ketika menerapkan protokol kesehatan karena merasa berbeda dengan orang-orang disekitarnya.

Hal ini juga berlaku untuk di lingkungan kantor atau kampus, di lingkungan kantor atau kampus responden menerapkan protokol kesehatan, maka responden akan menerapkan protokol kesehatan karena mendapatkan penguatan dari lingkungan sekitar atau mendapatkan ganjaran apabila tidak menerapkan protokol kesehatan. Sebaliknya apabila di lingkungan kantor atau kampus responden tidak menerapkan protokol kesehatan, maka responden tidak mendapatkan penguatan atau ganjaran ketika tidak menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan pendidikan terakhir menunjukkan bahwa responden yang pendidikan terakhir SMA atau lebih dari SMA yang memiliki sikap positif sebanyak 52 orang (52%), sedangkan responden yang pendidikan terakhir SMA atau lebih dari SMA yang memiliki sikap negatif sebanyak 48 orang (48%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat Jakarta yang pendidikan terakhirnya

SMA atau lebih dari SMA memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan. Menurut Azwar (2015) Lembaga Pendidikan serta Lembaga Agama sebagai suatu sistem yang mempunyai penguatan dalam pembentukan sikap dikarenakan keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan. Seperti dalam penelitian ini, Lembaga Pendidikan memiliki peran yang cukup penting dalam menanamkan pentingnya menerapkan protokol kesehatan, seperti para guru atau dosen mewajibkan siswa atau mahasiswanya untuk menerapkan protokol kesehatan dan melarang atau memberi ganjaran kepada siswa atau mahasiswa yang tidak menerapkan protokol kesehatan.

Berdasarkan hasil tabulasi silang antara sikap dengan penggunaan media massa menunjukkan bahwa durasi responden menggunakan media massa lebih dari 16 jam/hari yang memiliki sikap positif sebanyak 6 orang (60%) sedangkan durasi responden menggunakan media massa 6 – 15 jam/hari yang bersikap negatif berjumlah 28 responden (54,9%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden yang menggunakan media massa lebih dari 16 jam/hari memiliki sikap positif. Media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokoknya, media massa membawa pula pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugesti yang dibawa oleh informasi tersebut, apabila cukup kuat, akan memberikan dasar afektif dalam menilai suatu hal sehingga terbentuknya arah sikap tertentu. Seperti dalam penelitian ini, masyarakat yang menggunakan media massa lebih lama maka informasi yang didapatkan akan lebih mempengaruhi kognitif responden, karena informasi diberikan secara intens pada responden. Sebaliknya, penggunaan media massa yang lebih sedikit durasi waktunya akan memberikan informasi yang lebih sedikit dengan penggunaan media massa yang lebih lama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai gambaran sikap masyarakat terhadap protokol kesehatan dalam menghadapi masa *pandemic* di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan hasil bahwa lebih banyak masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap positif sebesar 52%. Masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sikap positif terhadap protokol kesehatan memiliki

aspek dominan yaitu aspek konatif sebesar 60% sedangkan masyarakat yang memiliki sikap negatif memiliki aspek dominan kognitif yaitu sebesar 52%. Hasil tabulasi silang antara sikap dengan pengalaman pribadi responden dalam memakai masker didapatkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap peraturan memakai masker dengan jumlah 11 orang (78,6%), dan ditemukan juga bahwa aspek dominan untuk masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang kadang-kadang memakai masker adalah aspek kognitif sebesar 21%. Hasil tabulasi silang antara sikap dengan pengalaman pribadi responden dalam mencuci tangan, didapatkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap peraturan mencuci tangan dengan jumlah 15 orang (68,2%), dan ditemukan juga bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang kadang-kadang mencuci tangan memiliki aspek dominan pada aspek afektif sebesar 30,4%. Hasil dari tabulasi silang antara sikap dengan pengalaman pribadi responden dalam menjaga jarak didapatkan bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta lebih banyak yang memiliki sikap negatif terhadap protokol kesehatan dengan jumlah 35 orang (62,5%), dan ditemukan juga bahwa masyarakat Provinsi DKI Jakarta yang kadang-kadang menjaga jarak memiliki aspek dominan pada aspek kognitif sebesar 63,8%.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2015). *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Reliabilitas Dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arisandi, D., & Safitri, S. (2012). sikap terhadap aborsi pada mahasiswa universitas esa Unggul. *Jurnal Psikologi Esa Unggul*, 10(01), 126497.
- Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2019). Jumlah Penduduk Provinsi DKI Jakarta Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin 2018-2019. *Jakarta.Bps.Go.Id*. Retrieved from website: jakarta.bps.go.id/indicator/12/111/1/jumlah-penduduk-provinsi-dki-jakarta-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html
- Peraturan Gubernur DKI Jakarta No. 88. (2020, 14 September). *jdih.jakarta.go.id*. Retrieved from website: http://www.jfcc-ksk.org/images/200225_INGUB_DKI_JKT_16-2020_Kewaspadaan_COVID-19.pdf
- Peraturan Gubernur DKI Jakarta Nomor 79. (2020, 20 Agustus). *jdih.jakarta.go.id*. Retrieved from website: https://jdih.jakarta.go.id/himpunan/produkhukum_detail/10389
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19. (2020, 2 Februari). *Peta Sebaran Covid19.Go.Id*. Retrieved from website: <https://covid19.go.id/>
- Kementerian Kesehatan RI. (2021, 2 Februari). Peta Sebaran Transmisi Lokal Dan Wilayah Terkonfirmasi. *Infeksiemerging.Kemkes.Go.Id*. Retrieved from website: <https://infeksiemerging.kemkes.go.id/dashboard/covid-19>
- Noor, J. (2011). *Metode Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*. Kencana Prenada Media Group.
- Peraturan Pemerintah No 21. (2020, 31 Maret). *Peraturan.bpk.go.id*. Retrieved from website: <https://doi.org/10.4324/9780367802820>
- Sarlito, W. S., & Eko, A. M. (2018). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Satria, E. A. (2014). *Sikap Remaja Pengguna Internet Terhadap Situs Porno (Studi Di Warnet X Jakarta Selatan)* (Skripsi). Universitas Esa Unggul.
- World Health Organization. (2020). Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) World Health Situation Report - 1. *Who.Int*. Retrieved from website: <https://covid19.who.int/>
- World Health Organization. (2021, 2 Februari). WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard. *Covid19. Who.Int*. Retrieved from website: <https://covid19.who.int/>
- Worldometers. (2021, 2 Februari). Reported Cases and Deaths by Country or Territory. *Worldometers.Info*. Retrieved from website: <https://www.worldometers.info/coronavirus/>
- Yulianto, A. (2005). *Diktat Psikometri*. (Tidak Diterbitkan)